

# **ANALISIS KETIMPANGAN LAMA SEKOLAH PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL DENGAN PERSPEKTIF KEBIJAKAN PENDIDIKAN RESPONSIF GENDER**

## ***ANALYSIS OF INEQUALITY IN LENGTH OF SCHOOLING FOR WOMAN AND MEN IN GUNUNGGKIDUL DISTRICT WITH THE PERSPECTIVE OF GENDER RESPONSIVE EDUCATION POLICIES***

Oleh: Ajeng Kencana, Universitas Negeri Yogyakarta  
ajeng.kencana17@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang ketimpangan lama sekolah perempuan dibandingkan dengan lama sekolah laki-laki di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dipilih melalui *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dari sudut pandang informan dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian yaitu: sebagian besar masyarakat Gunungkidul hanya memahami gender sebagai jenis kelamin, faktor utama penyebab ketimpangan lama sekolah perempuan dibandingkan laki-laki adalah faktor perspektif gender oleh masyarakat yang menunjukkan bahwa ada keberpihakan yang cenderung lebih mementingkan pihak laki-laki dalam memperoleh pendidikan walaupun tidak signifikan. Faktor pendukung kesetaraan gender dalam memperoleh pendidikan antara lain yaitu adanya sekolah responsif gender dan kebijakan pendidikan yang mewujudkan pendidikan setara bagi perempuan maupun laki-laki, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya motivasi dan minat belajar pada anak.

**Kata kunci:** Rata-rata Lama Sekolah, Analisis Gender, Akses Pendidikan

### **Abstract**

*This study aims to analyze and describe the inequality of womans' length of schooling compared to mens' schooling in Gunungkidul district. This study uses a qualitative approach. Research subjects were selected through purposive sampling. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Data were analyzed from the informant's point of view using data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Testing the validity of the research data was carried out using source triangulation and technical triangulation. The results of the study are: most of the Gunungkidul society only understands gender as sex, the main factor that causes inequality in length of schooling of women compared to men is the factor of the gender perspective by society which indicates that there is a tendency to be more concerned with men in obtaining education, although it is not significant. Factors supporting gender equality in obtaining education include the existence of gender-responsive schools and education policies that create equal education for women and men, while the obtacle factors are the lack of motivation and interest in learning in children.*

## **PENDAHULUAN**

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu merupakan hal yang diinginkan oleh setiap masyarakat Indonesia. Hal tersebut sangat wajar apabila

melihat bahwa kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dengan kualitas pendidikan yang merata dan memadai bagi masyarakatnya. Pasal 31 UUD 1945 ayat 1 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Baloch et al. (2017) menyebutkan bahwa perempuan tidak memiliki kesempatan yang lebih tinggi daripada laki-laki untuk memperoleh pendidikan, dan hal ini dapat berdampak pada peningkatan rata-rata lama sekolah (RLS) pada suatu wilayah. Berkaitan dengan hal di atas, dapat kita pahami bahwa semestinya laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, namun seringkali yang terjadi di masyarakat adalah adanya ketimpangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan.

Pemerintah telah menjamin akses pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia, setidaknya sampai jenjang pendidikan dasar. Penyelenggaraan pendidikan dasar oleh Pemerintah dipastikan melalui Pasal 34 yang mengatur tentang wajib belajar.

Implementasi dari program wajib belajar diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selanjutnya mengatur wajib belajar menjadi 12 tahun melalui Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2011 pada Pasal 3 huruf (h). Seluruh daerah di wilayah DIY ikut menerapkan kebijakan wajib belajar 12 tahun walaupun nyatanya masih

ada *gap* rata-rata lama sekolah antar daerah, misalnya Kabupaten Gunungkidul yang rata-rata lama sekolahnya masih dibawah 8 tahun yaitu 7,31 tahun. Angka tersebut merupakan yang terendah dibandingkan dengan rata-rata lama sekolah daerah lain di DIY yaitu Kabupaten Kulonprogo 9,17 tahun, Kabupaten Bantul 9,59 tahun, Kabupaten Sleman 10,94 tahun, dan Kota Yogyakarta 11,89 tahun (Badan Pusat Statistik DIY, 2022).

Tidak diketahui secara pasti faktor apa yang menyebabkan rata-rata lama sekolah (RLS) Kabupaten Gunungkidul bahkan tidak sampai di angka 8 tahun, pun hal ini berhubungan erat dengan RLS perempuan yang juga selalu lebih rendah daripada laki-laki. Padahal penting untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut agar *stakeholder* terkait memiliki gambaran dan rencana yang lebih terarah untuk meningkatkan RLS dan mengatasi permasalahan putus sekolah, mengingat bahwa pendidikan merupakan salah satu poin penting yang diperhatikan dalam setiap rencana pembangunan suatu daerah.

Publikasi data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul tahun 2017-2022 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah (RLS) perempuan selalu lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2017, RLS laki-laki di Gunungkidul yaitu 7,74 tahun sedangkan RLS perempuan yaitu

6,33 tahun. Pada tahun 2022, baik RLS laki-laki maupun perempuan memiliki peningkatan namun tetap saja RLS perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki yaitu 6,89 tahun RLS perempuan dan 7,92 tahun RLS laki-laki. Salah satu misi dalam rencana pembangunan jangka menengah Kabupaten Gunungkidul tahun 2021-2026 memiliki sasaran yaitu pematapan sistem dan kelembagaan serta peningkatan kualitas sumberdaya manusia termasuk di dalamnya yaitu peran perempuan dalam pembangunan. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Nugroho (dalam Hanum, 2018) bahwa diketahui penduduk perempuan Indonesia berjumlah lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia, maka sebenarnya perempuan merupakan potensi produktif dan modal pembangunan apabila kualitas perempuan terus meningkat. RLS perempuan Gunungkidul yang selalu lebih rendah daripada laki-laki memang menjadi sorotan karena perempuan juga dapat berperan penting dalam pembangunan, maka sebenarnya perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama namun kemauan saja tidak cukup jika tidak ditunjang dengan faktor lainnya. Permasalahan ketimpangan lama sekolah antara perempuan dan laki-laki penting untuk dilihat melalui perspektif kebijakan pendidikan responsif gender. Kebijakan pendidikan responsif gender mencakup

berbagai kebijakan yang menggunakan analisis gender untuk merespon berbagai permasalahan ketimpangan gender yang ada di masyarakat terutama dalam bidang pendidikan, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada analisis gender oleh Hanum (2018) yang mencakup analisis aktivitas, manfaat, akses, kontrol, dan dampak.

Berbagai hal yang telah dijelaskan diatas menjadi dasar dari permasalahan dan perhatian peneliti, maka harapannya penelitian ini dapat mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi penyebab dari ketimpangan lama sekolah laki-laki dan perempuan di Kabupaten Gunungkidul, serta dapat memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan yang dapat membantu terwujudnya kesetaraan pendidikan antara masyarakat laki-laki dan perempuan di Kabupaten tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian untuk penulisan artikel ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis data-data kualitatif serta menyajikan fakta secara sistematis melalui penjelasan deskriptif sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berkarakteristik alamiah dan apa adanya tentang fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, pemahaman

atau sudut pandang, aktivitas sosial, pemikiran manusia secara individu maupun kelompok yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan sebagai temuan (Lestari dalam Hayat, 2022).

Penelitian ini dipilih karena penelitian kualitatif dirasa sangat tepat untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan lama sekolah antara perempuan dan laki-laki dan bagaimana kaitannya dengan kebijakan pendidikan responsif gender yang telah diupayakan pemerintah.

#### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Peneliti selanjutnya memfokuskan penelitian pada satu sekolah menengah pertama negeri yang memiliki jumlah siswa terbanyak bahkan se-Kabupaten Gunungkidul yaitu SMP N 2 Gedangsari. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, bulan April-Juni 2023.

#### **Subjek Penelitian**

Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Peneliti menetapkan subjek penelitian dengan persentase 50% dari siswa yang putus sekolah (tidak melanjutkan sekolah) dan orang tua dari siswa yang putus sekolah tersebut pada jenjang pendidikan dasar

yaitu di SMP N 2 Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.

#### **Prosedur Penelitian**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Menurut Milles dan Huberman, analisis kualitatif yaitu analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan sesudahnya, terdapat tiga komponen analisis data yaitu : reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2012).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisis Gender untuk Ketimpangan Lama Sekolah Perempuan dan Laki-laki di Kabupaten Gunungkidul**

Analisis merupakan langkah-langkah atau cara untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara gamblang/jelas sehingga mendapatkan kesimpulan yang minim untuk diragukan. Gender adalah pembagian posisi antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal seperti peran, tanggungjawab, perilaku, mentalitas, serta hak-hak yang dapat dimiliki atau dipertukarkan oleh keduanya.

Pembagian tersebut ada berdasarkan konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat yang terus berubah dari masa ke masa. Gender bukan merupakan kodrat, sehingga dapat dibentuk dan diubah sesuai dengan tempat, kelas dan waktu. Tahap analisis gender selanjutnya adalah pada penempatan pertanyaan dalam konstruksi berpikir peneliti yang menelaah permasalahan ketimpangan rata-rata lama sekolah di Kabupaten Gunungkidul. Ada lima pertanyaan analisis gender yang digunakan oleh peneliti mengacu pada analisis gender oleh Hanum (2018) yaitu:

1. Analisis Aktivitas; Siapa yang melakukan apa?
2. Analisis Manfaat; yaitu Siapa yang mendapat keuntungan dari pembangunan hasil aktivitas?
3. Analisis Akses/peluang; Siapa yang menjangkau peluang dari sumber daya tersebut?
4. Analisis Penguasaan/control; Siapa yang paling dominan mengontrol; Bagaimana dampak negatif pembangunan terhadap keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki?
5. Analisis Dampak; Siapa yang mendapatkan dampak paling besar dari adanya proses pembangunan?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan analisis diatas, hasil analisis gender dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Analisis Aktivitas

Peneliti memahami bahwa pembagian aktivitas laki-laki dan perempuan pada para narasumber berkaitan dengan peran narasumber secara sukarela memahami konsep tindakan yang dilakukannya sehari-hari. Narasumber laki-laki sebagai seorang Bapak dan Anak laki-laki lebih dominan berinisiatif melakukan pekerjaan-pekerjaan berat yang berhubungan dengan penggunaan porsi fisik. Narasumber perempuan, sebagai seorang Ibu atau Anak perempuan dengan sukarela melakukan pekerjaan meracik dan meramu seperti memasak bahan makanan dan mengurus rumah. Walaupun narasumber perempuan bekerja diluar rumah, mereka tetap harus melakukan pekerjaan domestik, artinya setiap narasumber perempuan menerima beban ganda.

#### 2. Analisis Manfaat

Pada keluarga narasumber, peneliti memperhatikan dari hasil wawancara yang menunjukkan fakta bahwa lahirnya konsekuensi tanggung jawab sukarela dari analisis pertama di atas akan menunjukkan siapa penerima manfaat yang lebih besar porsinya dari aktivitas keseharian yang dilakukan. Perempuan dan laki-laki sama-sama bekerja namun tetap saja respon dari seorang Ibu dan anak perempuan akan cenderung harus melayani kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya ‘memanjakan’ pihak laki-laki karena dianggap laki-laki

lebih lelah bekerja dan harus dilayani sebagai kepala keluarga dan yang lebih memiliki peran dalam keluarga. Dapat dikatakan laki-laki cenderung menerima manfaat yang lebih besar daripada perempuan.

### 3. Analisis Akses

Peneliti menganalisis peluang untuk mengakses sumber daya pendidikan dari hasil wawancara kepada para narasumber, akses sumber daya pendidikan akan lebih cenderung memberikan porsi yang lebih besar kepada laki-laki.

### 4. Analisis Kontrol

Berdasarkan karakteristik masyarakat Kabupaten Gunungkidul yang diperhatikan oleh peneliti, dapat dianalisa perihal analisis kendali, pengawasan dan pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan pada anak perempuan dan laki-laki masih dibawah naungan kedua orang tua terutama Bapak sebagai Kepala Keluarga. Adapun orang tua memiliki stigma berpikir bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga bertanggung jawab terhadap pemenuhan nafkah dan perlindungan perihal fisik, sedangkan perempuan akan tetap menjadi pengambil peran tanggung jawab sebagai Ibu Rumah Tangga yang bersifat melayani keluarga dalam kesehariannya di rumah.

### 5. Analisis Dampak

Analisis dampak dari pembangunan sumber daya pendidikan bagi para narasumber ini berhubungan dengan latar

belakang keluarga narasumber dan faktor lingkungan. Rata-rata narasumber yang berperan sebagai orang tua berlatar pendidikan tamat SD. Pekerjaan mereka rata-rata sebagai petani dan buruh dengan jumlah anggota keluarga sekitar 8-10 orang. Artinya rata-rata masyarakat disana masih belum mengikuti program keluarga berencana, maka sejalan dengan hal tersebut anak-anak yang menjadi narasumber juga sulit untuk mengenyam pendidikan sampai SMA/SMK bahkan pendidikan tinggi.

### **Pemahaman Gender oleh Masyarakat Gunungkidul**

Peneliti memperoleh data melalui hasil wawancara dan dapat diketahui bahwa masyarakat kurang memahami apa itu gender. Kebanyakan dari narasumber memahami gender sebagai jenis kelamin. Pemahaman tentang gender tidak hanya sebatas tentang pengertian atau makna gender itu sendiri, namun berkaitan pula dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan penerapan konsep gender dalam keseharian anak dan orang tua di lingkungan keluarga, diketahui bahwa sebagian besar dari narasumber secara tidak langsung telah membenarkan dan melakukan kebiasaan-kebiasaan peran gender yang merupakan hasil konstruksi masyarakat, perempuan menjadi pihak yang ter subordinat dan termarginalkan, dan

mendapat stereotip dari gender. Dalam keseharian mereka, pembagian peran gender adalah hal yang wajar, terlihat dari adanya jawaban seperti; perempuan harus menjadi ibu rumah tangga karena laki-laki memang tugasnya bekerja; berbicara kepada anak perempuan harus lebih halus, perempuan cocok bekerja di restoran dan sebagainya.

### **Faktor Penyebab Ketimpangan Lama Sekolah Perempuan dan Laki-laki di Kabupaten Gunungkidul**

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2022 dalam buku Pembangunan Manusia Berbasis Gender menerangkan bahwa HLS (Harapan Lama Sekolah) D.I Yogyakarta merupakan yang tertinggi se-Indonesia yakni 13,33 tahun, namun jika dilihat dari HLS berdasarkan jenis kelamin, wilayah ini termasuk wilayah dengan HLS Perempuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Artinya walaupun DIY merupakan wilayah dengan HLS tertinggi se-Indonesia tetap saja HLS perempuan berada dibawah laki-laki, angka HLS yang tinggi belum tentu dibarengi dengan kesetaraan gender.

Harapan Lama Sekolah (HLS) adalah lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang, sedangkan Rata-rata lama sekolah (RLS)

adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk 25 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal. RLS dapat menggambarkan kualitas pendidikan masyarakat di suatu wilayah/ RLS Gunungkidul pada tahun 2022 adalah 7,31 tahun dengan RLS laki-laki di Gunungkidul yaitu 7,92 tahun dan RLS perempuan yaitu 6,89 tahun (Badan Pusat Statistik Gunungkidul, 2022).

Dinas Pendidikan telah melakukan upaya-upaya yang sekiranya dapat meningkatkan RLS di Kabupaten Gunungkidul, namun memang sulit untuk menelusuri alasan yang sebenarnya dari anak-anak yang putus sekolah hingga berdampak pada RLS yang rendah, maka dalam pembahasan ini, peneliti akan menguraikan tentang faktor-faktor penyebab ketimpangan RLS perempuan dan laki-laki, dan kaitannya dengan gender. Berikut merupakan faktor-faktor penyebab ketimpangan RLS perempuan dan laki-laki di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan hasil penelitian:

#### **1. Faktor Kebiasaan Malas Sekolah**

Setiap aktivitas anak terutama dalam semangat untuk berpendidikan tentu membutuhkan dorongan yang kuat dari dalam diri anak itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa faktor kebiasaan anak yang mengatakan bahwa malas sekolah karena pusing memikirkan pelajaran seringkali menjadi

faktor yang menyebabkan mereka tidak ingin melanjutkan sekolah dan ingin langsung bekerja.

## 2. Faktor Perspektif Gender

Terdapat faktor perspektif gender yang juga menyebabkan anak-anak tidak melanjutkan sekolah. Anak laki-laki yang merasa lebih banyak diandalkan, kebanyakan memilih berhenti sekolah terutama karena faktor kondisi ekonomi orang tua dan ingin membantu agar tidak menyusahkan, sedangkan anak perempuan yang tidak melanjutkan sekolah karena faktor utama memang karena kondisi ekonomi orang tua juga, namun faktor pemahaman gender juga ikut andil dalam pengambilan keputusan mereka, misalnya narasumber perempuan yang menganggap bahwa untuk apa sekolah tinggi karena pada akhirnya juga menjadi Ibu Rumah Tangga, daripada menyusahkan orang tua juga lebih baik langsung bekerja, sampai akhirnya memutuskan menikah.

## 3. Faktor Internal Keluarga

Hasil wawancara dengan para narasumber menyimpulkan bahwa penyebab mereka tidak ingin melanjutkan sekolah juga berasal dari kurangnya dukungan dan perhatian orang tua sehingga pola pikir anak kurang diarahkan. Rata-rata orang tua dari anak-anak tersebut pasrah dengan keputusan anak mereka untuk berhenti sekolah karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, selain itu mereka juga

menganggap bahwa ketika anak-anaknya telah memasuki usia tertentu terutama SMP maka anak sudah bisa mengurus diri sendiri dan mengambil keputusan sendiri.

Keluarga terutama orang tua merupakan pengontrol utama yang menentukan serta mengarahkan anak, dalam hal ini yaitu untuk mengakses pendidikan, sejalan dengan pembahasan analisis control dalam analisis gender.

## 4. Faktor Lingkungan

Secara tidak langsung faktor lingkungan ikut berpengaruh terhadap keputusan anak-anak narasumber untuk tidak melanjutkan sekolah atau langsung bekerja setelah tamat SMP karena rata-rata para narasumber yang menjadi narasumber merasa lingkungannya biasa saja, kebanyakan lulus SMP langsung bekerja, mondok, yang perempuan menikah.

## 5. Faktor Ekonomi

Pendidikan merupakan poin yang sangat perlu diperhatikan karena merupakan modal seseorang untuk berperan dalam pembangunan maupun menikmati hasilnya. Secara umum pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan dengan adanya peningkatan pendapatan maupun kesehatan. Ketimpangan gender di bidang pendidikan dapat berakibat pada rendahnya produktivitas modal manusia (*human capital*) sehingga pertumbuhan ekonomi juga rendah (KemenPPPA, 2022).



Ekonomi berpengaruh terhadap akses pendidikan dan rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, begitupun sebaliknya pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang secara langsung melalui kualitas modal manusia atau produktivitas tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa faktor ekonomi atau kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor yang sering disebutkan secara tersirat oleh anak-anak maupun orang tua yang menyebabkan anak-anak tidak melanjutkan sekolah dan memilih bekerja.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kesetaraan Gender dalam Memperoleh Pendidikan**

Kesetaraan gender adalah suatu konsep yang merealisasikan keadilan bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai pilihan masing-masing tanpa dibatasi oleh pemahaman peran gender yang ada di masyarakat dan juga keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berperan dalam pembangunan hingga dapat memiliki hak yang sama pula untuk menikmati hasil pembangunan tersebut. Pengembangan diri perempuan maupun laki-laki sudah seharusnya tidak dibatasi oleh gender, terutama dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengetahui beberapa faktor pendukung kesetaraan gender di Kabupaten

Gunungkidul dalam memperoleh pendidikan, sebagai berikut:

#### 1. Sekolah Responsif Gender

Sekolah responsif gender adalah sekolah yang dalam proses pembelajarannya memberikan hak yang sama pada anak perempuan maupun laki-laki, mendorong semua siswa untuk berprestasi tanpa membedakan gender, adanya artefak sekolah seperti *banner*, tulisan dinding, gambar ditembok yang menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama, di SMP N 2 Gedangsari bahkan ada kaca besar dimana semua siswa dapat berkaca dan merapikan diri, serta dukungan dari pihak sekolah kepada anak-anak agar mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### 2. Kebijakan Pendidikan Non Formal

Pendidikan tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal, namun ada juga pendidikan informal dan non formal. Berdasarkan hasil penelitian, para narasumber yang kebanyakan lulus SMP menyatakan bahwa setelah mereka lulus ada yang tertarik untuk kursus dan meningkatkan keahlian di berbagai bidang seperti menjahit, potong rambut, produksi tempe, dan lain-lain. Ada juga yang melanjutkan pendidikan keagamaan di pesantren.

Kebijakan Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pendidikan diluar

pendidikan formal dapat dipahami melalui Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2011 pada Pasal 3 huruf (i) yang menerangkan bahwa Pemerintah mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Artinya jika masyarakat memutuskan untuk putus sekolah pada pendidikan formal, mereka bebas memilih untuk melanjutkan pendidikan non formal yang mana hal ini tetap dapat mewujudkan tujuan utama pendidikan Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu insan yang beriman serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan bisa didapatkan sepanjang hayat menjadi salah satu faktor pendukung terwujudnya kesetaraan gender dalam memperoleh pendidikan, karena pada hakikatnya kesetaraan gender itu tercapai jika perempuan maupun laki-laki dapat bebas memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan masing-masing termasuk dalam pendidikan non formal.

Selanjutnya, faktor penghambat kesetaraan gender di Kabupaten Gunungkidul dalam memperoleh pendidikan, sebagai berikut:

1. Faktor Motivasi dan Minat Belajar Anak

Motivasi dan minat belajar anak juga berkaitan erat dengan peran gender. Peran gender adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam rangka memenuhi perannya di sektor publik maupun domestik, peran gender merupakan peran perempuan dan laki-laki yang lahir dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat sehingga memunculkan klasifikasi perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki.

Melalui hasil penelitian diketahui bahwa pola pikir dari para narasumber yang merupakan orang tua dan anak lebih mengarah pada pemikiran bahwa anak laki-laki harus lebih bisa diandalkan dalam bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sehingga lebih bebas memilih untuk melanjutkan sekolah demi mendapatkan penghidupan yang lebih sejahtera ataupun berhenti sekolah dan merantau, sedangkan untuk anak perempuan dibatasi dengan pemikiran bahwa walaupun sekolah tinggi atau bekerja harus tetap bisa mengurus rumah dan menjadi Ibu Rumah Tangga yang baik.

Maka dari hal ini dapat disimpulkan bahwa gender laki-laki maupun perempuan di Gunungkidul sama-sama terikat dengan peran gender yang ada dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat di sekitar rumah mereka, namun anak perempuan cenderung memiliki motivasi

yang lebih rendah dikarenakan adanya peran gender ini.

## 2. Faktor Kurangnya Perhatian Orang Tua

Orang tua yang memiliki peran sebagai ‘madrasah’ pertama bagi anak dan merupakan pemegang kontrol serta pengawasan bagi anak sampai anak beranjak dewasa, sudah seharusnya memberikan perhatian dan kasih sayang yang maksimal agar anak dapat berkembang dengan baik dari segi mental maupun fisik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diketahui bahwa anak laki-laki terlihat tidak terurus dan kurang rapi di sekolah sedangkan yang perempuan lebih semangat dan rapi di sekolah. Kebanyakan sedari kecil anak laki-laki sudah terbiasa diurus oleh Ibu nya, tidak diajarkan mencuci dan merapihkan pakaian dengan baik, berbeda dengan anak perempuan yang terbiasa mengurus rumah, lebih banyak beraktivitas dan mengerjakan pekerjaan domestik dengan Ibu. Akibat dari kurangnya perhatian orang tua, berdampak pada anak laki-laki maupun perempuan yang cenderung terhambat untuk melanjutkan sekolah karena kembali pada motivasi, kepercayaan diri, dan pola pikir mereka sendiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Gunungkidul tentang konsep gender masih terbatas. Mereka memahani gender adalah jenis kelamin dan dalam kesehariannya masyarakat secara tidak langsung telah melakukan atau membenarkan kebiasaan-kebiasaan peran gender.

Faktor penyebab ketimpangan rata-rata lama sekolah (RLS) Kabupaten Gunungkidul dimana RLS perempuan selalu lebih rendah daripada RLS laki-laki antara lain disebabkan oleh faktor kebiasaan malas sekolah, faktor perspektif gender, faktor internal keluarga, dan faktor ekonomi yang menjadi ujung dari semua faktor yang telah disebutkan. Faktor gender memang berpengaruh terhadap ketimpangan RLS perempuan dibandingkan laki-laki karena ada keberpihakan yang cenderung lebih besar kepada pihak laki-laki dalam memperoleh pendidikan walaupun tidak signifikan.

Faktor pendukung kesetaraan gender yaitu adanya sekolah yang di dalam proses pembelajarannya tidak ada kesenjangan gender dan faktor adanya kebijakan pendidikan yang mewujudkan pendidikan setara bagi perempuan maupun laki-laki. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya motivasi dan minat belajar pada

anak sehingga malas sekolah dan lebih memilih bekerja.

### Saran

Saran dari penelitian yang telah diperoleh adalah masyarakat harus lebih memahami tentang pentingnya pendidikan dan merencanakan 'kehidupan' seperti apa yang akan diberikan kepada keturunannya agar di masa yang akan datang, semua anak dapat merasakan dukungan yang maksimal di segala aspek terutama dalam memperoleh pendidikan karena semangat dan dorongan terbesar bagi anak dalam menjalani berbagai hal untuk meningkatkan kualitas kehidupan adalah orang tua.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gunungkidul (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2005-2025*. Diakses dari [bappeda.gunungkidulkab.go.id](http://bappeda.gunungkidulkab.go.id)
- Badan Pusat Statistik Yogyakarta. (2022). *Rata-rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di DI. Yogyakarta, 2017-2022*. Diakses dari [yogyakarta.bps.go.id](http://yogyakarta.bps.go.id)
- Badan Pusat Statistik Gunungkidul (2022). *Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Gunungkidul 2022*. Diakses dari [gunungkidul.bps.go.id](http://gunungkidul.bps.go.id)
- Baloch, A., Noor, Z. M., Habibullah, M. S., dan Bani, Y. (2017). The impact of gender equality on education inequality: A global analysis based on GMM dynamic panel estimation. *International Journal of Economics and Management*, 11(S3), 691-714.
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008, tentang Wajib Belajar*.
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan dinamika gender*. Intrans Publishing.
- Hayat. (2022). Metode penelitian kualitatif. Di Lestari, L. P. *Karakteristik Penelitian Kualitatif* (hal. 13-15). Unisma Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Pembangunan manusia berbasis gender*.
- Nugroho, R. (2020). *Public Policy (Edisi Revisi 6)*. Elex Media Komputindo.
- Pemprov DIY. (2011) *Peraturan Daerah Provinsi Nomor 5 Tahun 2011, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/ RdnD)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.